

MEMBACA EFEREN-AESTETIK: UPAYA PEMINATAN PEMBELAJARAN BAHASA LINTAS KURIKULUM

Rusdhianti Wuryaningrum (PBS, FKIP, Universitas Jember)

rusdhianti.unej@gmail.com;

Suyono (PPs, PBI, Universitas Negeri Malang) suyono.fs@um.ac.id

Abstrak: Pada era global, pembelajaran keterampilan berbahasa merupakan piranti penting untuk memahami beragam ilmu pengetahuan. Konteks pembelajaran lintas kurikulum merupakan salah satu upaya mencapai kompetensi pembelajaran secara harafiah. Dengan kesuksesan keterampilan berbahasa, kemampuan pembelajar dalam berbagai ranah dapat ditingkatkan secara maksimal. Kegiatan tersebut merupakan upaya menggali potensi keterampilan bahasa siswa dalam memahami materi pembelajaran melalui penangkapan maksud bacaan. Definisi membaca kini berkembang sebagai upaya penangkapan makna dari bahan bacaan dengan pelibatan unsur grafafonik, sintaktis, dan semantik; pelibatan pengetahuan dan pengalaman diri dan konteks kehidupan pembaca. Realisasinya terdapat dalam kegiatan Membaca Eferen-Aestetik (MEA) atau *efferent-aesthetic reading*. Dalam pembelajaran di Sekolah Dasar (SD), kegiatan MEA diterapkan pada berbagai bahan materi, salah satunya pada Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Pada kegiatan membaca tersebut terdapat pola-pola yang diterapkan sebagai upaya *making connection in reading* yang dilakukan dengan menghubungkan *text-to-self*, *text-to-text*, dan *text-to-world*.

Kata-kata Kunci: membaca eferen-aestetik, wacana lingkungan hidup

PENDAHULUAN

Hakikat Membaca Eferen-Aestetik (MEA)

Istilah eferen dan estetis digunakan dalam keterampilan berbahasa. Tokoh yang terkenal dengan istilah tersebut adalah Rosenblatt yang membuat teori transaksi dalam membaca. Dalam teori tersebut dinyatakan bahwa pembaca sebenarnya selain memahami pengetahuan dalam bacaan juga membuat hubungan emosi dengan bahan bacaan. Oleh karena itu, proses memahami bergerak dari proses yang ilmiah sebagai penangkap informasi ke arah yang eksperimental mengarah pada pelibatan emosi dan menghubungkannya dengan pengalaman dan perasaan. Oleh karena itu, terdapat koneksi eferen dan koneksi estetis dalam proses memahami bahan bacaan atau pun bahan simakan. Selanjutnya istilah eferen dan estetis juga digunakan dalam keterampilan menyimak. Bohlke dan Rogers (2011:44) menyebutkan keterampilan menyimak eferen merupakan keterampilan yang berupaya mendapatkan informasi penting dan akan berlanjut pada upaya kritis, sedangkan menyimak estetis merupakan *lived-through experience* yang memungkinkan penyimak membuat koneksi dirinya dengan bahan simakan. Selanjutnya, istilah ini digunakan secara luas dalam pembelajaran

keterampilan lain dan menjadi dasar bagi teori pendidikan yang mengarah pada pelibatan pengetahuan dan pengalaman untuk diekspresikan dalam komentar lisan dan tulis.

Rossenblatt (1994) menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan membutuhkan personal respons untuk menandai pelibatan pembelajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar secara individual perlu dihargai dan sangat dibutuhkan untuk perkembangan psikis siswa selama pembelajaran. Dalam bab III halaman 22—36, buku tersebut Rossenblatt (1994) memaparkan perbedaan *efferent reading* dan *aesthetic reading*. *Efferent Reading* merupakan cara membaca untuk mengambil informasi baku dari sebuah teks. Dalam hal itu, pembaca tidak memiliki ketertarikan terhadap ritme bahasa sebuah prosa dan terus berupaya menggali informasinya, pembaca berfokus pada hal apa yang akan diingat sebagai ekstra bahan bacaan: informasi, solusi logis, dan tindakan yang dihadirkan. Pada *aesthetic reading*, pembaca berupaya untuk menemukan pengalaman dari proses membaca. Rosenblatt (1994:25) menyatakan, “*In aesthetic reading, the reader’s attention is centered directly on what he is living through during his relationship with that particular text.*”

Dalam pembelajaran, sikap membaca tersebut dihubungkan dengan kegiatan *making connection* yang akan menghasilkan *written and oral expression*. Kegiatan menghubungkan tersebut merupakan jendela yang terdapat pada benak siswa ketika membaca sebuah cerita. Dalam teori transaksional dalam teori membaca yang diungkap oleh Rosenblatt, pembaca dapat berasumsi secara *efferent* atau *aesthetic* saat membaca. Saat memiliki sikap *efferent*, pembaca memiliki ketertarikan pada *acquiring and retain information* sedangkan dengan sikap membaca *aesthetic*, pembaca terlibat dalam pengalaman perasaan dan pemikiran yang dibangkitkan oleh teks (Rosenblatt, 2005a). Pembaca akan melakukan pemilihan sikap (Rosenblatt, 2005c: 56). Maknanya, jenis teks tidak memengaruhi respon yang akan dimunculkan.

Respon tersebut dipengaruhi oleh sikap pembaca dalam memilih sikap saat membaca, apakah akan bersifat *efferent* atau *aesthetic*. Saat bersikap sebagai pembaca yang eferent, pembaca akan berfokus pada fakta-fakta yang digambarkan bukan pada piranti estetiknya. Peristiwa membaca memiliki dua aspek yakni *efferent* dan *aesthetic*. Sisi fokus yang terdapat dalam bacaan selalu sama, kapan sisi A akan disikapi secara *efferent* dan sisi mana yang akan disikapi secara *aesthetic*. Bagian *aesthetic* intinya terdapat pada sikap pembaca yang menghubungkannya dengan aspek personal atau pengalaman pribadi. Selanjutnya, pada pertengahan, pembaca akan bergerak pada sikap lebih *efferent* atau mulai merambah aspek kognitif dari teks tersebut. Pendapat Rosenblatt (2005a:37) tampaknya merupakan kunci peristiwa ini, “*because all readings tend to have such ‘mix’, it becomes important for reader (and writers) to keep their main purpose*”. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa apa pun jenis sikap membaca yang dipilih yang terpenting adalah tujuan membacanya apakah akan menonjolkan aspek literal dan faktual ataukah akan menghadirkan emosi dan pengalaman pribadinya.

Many dan Wiseman (1992) mengeksplorasi tiga pembelajaran dengan tiga tingkatan. Pada siswa dengan pendekatan pertama, diskusi setelah membaca difokuskan pada aspek *effereent*, kedua pada pada tingkat tiga difokuskan pada aspek *aesthetic* selama diskusi. Pada kelompok ketiga tidak diberlakukan diskusi apa pun. Tidak mengherankan, ketika diminta menceritakan kembali apa yang dibaca, kelompok pertama banyak menganggat aspek literer sebagai karakteristik *effereent*, kelompok kedua berfokus pada respon personal sebagai bentuk aspek *aesthetic*, dan kelompok ketiga menulis ulang kejadian dalam cerita tersebut. Sama halnya dengan Wiseman, Many dan Altieri (1992) memberlakukan kajian ini pada tiga tingkatan pada tiga jenis diskusi setelah membaca: (1) diskusi bebas (*free discussion*), (2) diskusi terbimbing oleh guru dengan aspek estetis yang berpusat pada siswa (*teacher-guided aesthetic discussion focusing on students*), (3) diskusi terbimbing oleh guru pada aspek estetis dengan komponen eferen (*teacher-guded aesthetic discussion along with effereent components*) yang berfokus pada aspek literer atau elemen literer.

Wiseman, Many, dan Altieri (1992) menyimpulkan bahwa tidak ada bukti signifikan secara statistik tentang perbedaan respons pada kelompok yang diterapkan diskusi tentang aspek estetis dan aspek eferen. Intinya, diskusi yang melibatkan komponen eferen akan menghalangi respon estetis. Ketika menguji coba sikap dan pemahaman terhadap bahan bacaan, Many (1991) menemukan bahwa siswa tingkat 4, 6, dan 8 yang diasumsikan dengan sikap membaca estetis memiliki nilai tinggi pada pemahaman bacaan. Pernyataan tersebut dapat dihubungkan dengan pernyataan Sipe (2000) yang menyatakan bahwa sikap estetis dan analitis selama membaca akan memperkaya pemahaman bacaan. Artinya, jika guru sudah banyak menekankan pada aspek pembelajaran eksplisit, seperti pada uraian di atas, lalu siswa difokuskan pada sikap membaca estetis atau dengan sendirinya telah melibatkan aspek estetis dengan bahan bacaan yang dihubungkan dengan pengalaman dan emosinya maka pemahaman akan didapatkan.

Membuat hubungan dalam bacaan (*making connection*) merupakan strategi pemahaman yang berakar dari teori skema. Dengan menghubungkan apa yang diketahui dengan tema, akan dicapai pemahaman yang baik karena adanya relevansi dengan apa-apa yang diketahui. Hal tersebut sesuai dengan teori Klee dan Zimmerman (1997) tentang *making connection in reading*. Dalam uraiannya tersebut mereka menggambarkan pemahaman yang baik dapat dilakukan dengan upaya, (1) *text-to-self*, (2) *text-to-text*, dan (3) *text-to-world*. *Text-to-self* berarti hubungan antara teks dengan diri atau pengalaman pribadi mereka, *text-to-text* adalah hubungan teks yang dibaca dengan teks lain yang memberikan pengetahuan kognitif atau pengalaman empiris, *text-to world* bermakna hubungan teks dengan dunia luar yang memungkinkan teks berimbas lebih besar. Pengalaman pribadi dan pengetahuan awal (*prior knowledge*) merupakan hubungan yang potensial antara teks dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman pribadi pembaca.

Harvey dan Gouvids (2007:92) menyatakan bahwa “*the background knowledge we bring to our reading colors every aspect of our learning and understanding. If reader have nothing to hook new information to, it’s pretty hard to construct meaning*”. Pernyataan ini menekankan betapa pentingnya pengetahuan awal dan pengalaman untuk dikaitkan dengan informasi baru dan betapa sulitnya mengonstruks makna jika pengetahuan awal itu tidak ada. Misalnya, siswa yang membaca bacaan energi terbarukan akan sulit mengonstruks makna energi terbarukan jika konsep energi dan pembaruan energi tersebut tidak dipahami sebelumnya. Energi yang dimaksud adalah energi sebagai sumber hayati untuk keperluan mengoperasikan bukan energi yang bermakna daya. Di situlah pentingnya *making connection* dalam menghubungkan konsep energi dengan pembaruan energi.

Membuat koneksi eferen dan aestetik dalam pembelajaran bermakna memberikan penghargaan kepada siswa tentang hal-hal yang sudah diketahuinya dan mengembangkan diri sesuai dengan hasrat dan harapannya. Dengan kata lain, guru adalah orang yang akan mengklarifikasi ketepatan informasi dan pengetahuan serta membantu siswa berkembang sesuai dengan minat yang dimilikinya. Minat tersebut muncul dari pengalaman dan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan pengupayaan koneksi keduanya siswa akan memiliki kesempatan **mengetahui, menyadari, mengalami, dan merasakan**. Dengan proses tersebut pembelajaran akan mudah diintegrasikan, dikonstruks dalam benak siswa, bermakna, dan kontekstual. Oleh karena itu, koneksi keduanya dalam pembelajaran merupakan kunci kesuksesan pembelajaran yang berorientasi pada siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penerapan koneksi eferen dan aestetik akan dilaksanakan dengan kegiatan pokok sebagai berikut,

- (1) Membaca dengan penggalan eferen pada pengetahuan siswa tentang isi teks dan bahasa (membaca eferen untuk kelas awal).
- (2) Membaca dengan penggalan aestetik tentang pengalaman dan emosi atau perasaan siswa.
- (3) Menjawab pertanyaan *probing* tentang informasi isi bacaan (eferen) dan emosi, pengalaman, serta perasaan pengetahuan dan pengalaman yang sesuai isi teks.
- (4) Memberikan respon aestetik yang mengarah pada konstruksi pengetahuan yang dikoneksikan dengan emosi dan pengalaman pembaca (siswa).

Sasaran pembelajaran koneksi eferen aestetik ini sebenarnya lebih mengarah pada membaca aestetik. Untuk koneksi eferen, guru telah banyak menerapkannya dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan membaca, guru lebih banyak mennggali pengetahuan isi bacaan sebagaimana tertera dalam teks, belum melibatkan siswa, pengalaman, dan emosi mereka dalam teks. Teori membaca aestetik membantu guru untuk melibatkan siswa dalam memahami isi bacaan dengan banyaknya interaksi pengalaman dan perasaan dengan teks.

Cogito dan Feel dalam Memahami Wacana

Dalam pembelajaran, bahasa senantiasa dipandang sebagai sesuatu yang alamiah yang melekat pada diri siswa sebagai pengguna bahasa. Siswa dengan pengalamannya harus dapat merepresentasikannya dalam ekspresi. Represetasi tersebut akan menjadi *conditio sine qua none* yakni kondisi yang terikut, yang otomatis, yang merupakan efek pembelajaran yang akan membuat siswa terlibat secara kognitif dan emotif. Pelibatan tersebut akan membuat siswa memiliki keutuhan kompetensi, mengetahui, dan menyadari adanya pengalaman serta memiliki keinginan untuk mengubah dan berubah.

Dengan kondisi tersebut siswa akan menangkap kode dalam bahasa sebagai *cogito* dan *feels*. Maynard (2003:23) menyatakan keduanya sebagai bagian dari kajian bahasa fungsional yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa bukan hanya mengajarkan sesuatu yang berasal dari teks atau bentuk bahasa sebagai bentuk dari informasi dalam *cogito* ‘berpikir’, melainkan juga proses berkomunikasi, berinteraksi, *berpartisipasi* yang lebih dari itu ada tindakan *feels* atau merasakan. Selama ini pembelajaran bahasa berjalan dengan landasan eferen, ‘*cogito*’, kognitif, berpikir keilmiah—meskipun titik ilmiahnya belum jelas juga—dan mengabaikan aspek emotivitas, afektif, pelibatan emosi, pengalaman, dan perasaan atau merasakan ‘*feels*’. Pernyataan tersebut bukan bermakan pengabaian terhadap aspek eferen. Aspek eferen dan estetis selayaknya dipertimbangkan dalam setiap kegiatan

Proses berpikir dan merasakan ini tidak dapat diamati oleh orang lain, tetapi dapat dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Proses berpikir dan merasakan memang tidak bisa dilihat oleh orang lain, tetapi orang lain dapat melihat kegiatan yang dilakukan sebagai akibat adanya proses berpikir dan merasakan. Contoh nyata kegiatan siswa sebagai akibat dari proses berpikir selama pembelajaran antara lain bertanya, menjawab pertanyaan guru, melaporkan hasil diskusi, membuat rangkuman, dan sebagainya. Proses belajar ini (**berpikir dan merasakan**) tidak hanya berlangsung saat berada di bangku sekolah saja, tetapi berlangsung seumur hidup pada semua orang.

Pandangan tersebut sangat mendukung proses belajar humanistik. Dalam pembelajaran koneksi eferen dan estetis gabungan antara proses mental dan emosional dan belajar sebagai proses berpikir dan merasakan terwujud dalam pemaknaan koneksi eferen dan estetis. Munculnya teori belajar humanistik tidak dapat dilepaskan dari gerakan pendidikan humanistik yang memfokuskan diri pada hasil afektif, belajar tentang bagaimana belajar dan belajar untuk meningkatkan kreativitas dan potensi manusia. Prosedur koneksi eferen dan estetis sangat mendukung proses belajar yang humanistik dan prosedur belajar yang berupaya mencapai keutuhan kompetensi.

PEMBAHASAN

MEA dan Peminatan Membaca Lintas Kurikulum

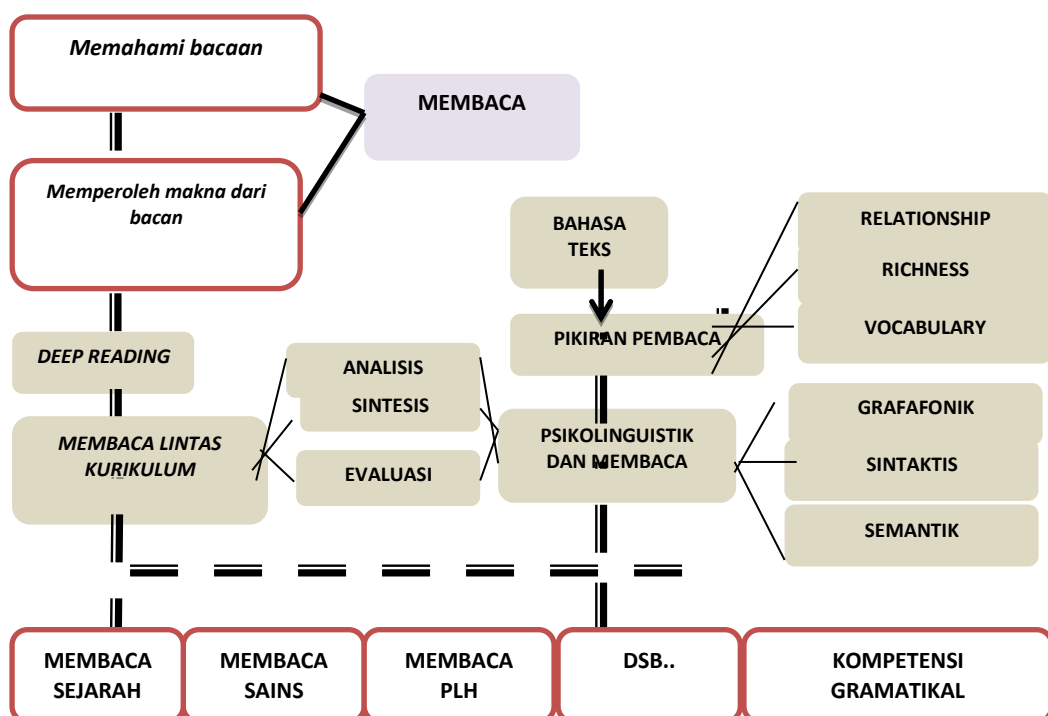
Menurut Standar Proses pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007, indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian

kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Pencapaian kompetensi di lapangan tidak hanya difokuskan pada saat melakukan evaluasi, tetapi juga harus terintegrasi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran membutuhkan peranan praktik pembelajaran yang dapat mengintegrasikan pencapaian kompetensi. Proses pembelajaran membaca lintas kurikulum dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Membaca lintas kurikulum, secara eksklusif, dapat digambarkan sebagai suatu gerakan yang meningkatkan pemahaman bidang ilmu lain melalui kegiatan membaca. Namun, secara riil kegiatan membaca lintas kurikulum tidak hanya dipandang sebagai kegiatan eksklusif karena setiap guru yang memiliki konsep membaca dan konsen dalam keterampilan membaca dapat menerapkannya untuk mengatasi ketidakberesan masalah penyerapan informasi dan internalisasi nilai positif dalam bahan bacaan.

Kenyataan tersebut harus diatasi dengan lebih berfokus pada kegiatan pengolahan informasi agar menjadi pengetahuan dan pelibatan emosi agar menjadi bentuk penyadaran dan pembelajaran secara kontekstual. Tujuan tersebut akan tercapai dengan perbaikan proses membaca. Membaca dalam kerangka teori bahasa Indonesia mengacu pada pemahaman bacaan, aspek-aspek teknik, dan penggunaan pilihan kata serta bentuk wacana berdasarkan pemaparannya; dalam membaca lintas kurikulum kesemua komponen itu diterapkan untuk memahami makna dan maksud bacaan sehingga pembaca (siswa) dapat memahami isi teks secara komprehensif, baik eferen maupun estetis. Peminatan membaca lintas kurikulum dilakukan oleh semua guru dalam semua mata pelajaran. Membaca lintas kurikulum merupakan upaya mengajarkan membaca dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, membaca bukan hanya minat guru bahasa tetapi juga guru-guru dalam mata pelajaran lain. Keterampilan membaca merupakan solusi masalah pembelajaran. Pengetahuan dalam membaca akan mengarahkan siswa memahami materi secara komprehensif.

Tindakan membaca lintas kurikulum dapat diamati pada kegiatan memperoleh makna dari bahan cetak. Tindakan tersebut berkaitan dengan *deep reading* (intensif) yang berkaitan dengan literasi kritis. Kritis tersebut bermakna mampu menghubungkan bahan bacaan dengan hal-hal yang terjadi dalam konteks nyata—menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi. Ketiganya merupakan bentuk psikologi dalam membaca yang berkaitan erat dengan bahasa teks dan pikiran pembaca. Bahasa teks menentukan hubungan bahan bacaan dengan konteks, kekayaan pengetahuan akan bahan bacaan, dan kosakata terdapat dalam teks. Bahasa teks akan memengaruhi pikiran pembaca. Dalam psikolinguistik dan membaca, pembaca harus melakukan grafafonik (pemahaman grafem dan fonemnya), sintakstis (struktur kalimatnya), dan semantik (aspek maknanya). Dengan upaya tersebut pembaca memiliki kompetensi gramatikal. Jika hal-hal tersebut diterapkan pada mata pelajaran lain, siswa akan terlibat dalam bahan bacaan. MEA merupakan jawaban untuk memminatkan membaca lintas kurikulum. MEA hadir dengan koneksi eferen dan estetis—penggalan pengetahuan dan pelibatan diri dan pengalaman. Uraian tersebut dapat dipahami dalam bagan berikut ini.



Wacana Eferen-Aestetik pada Materi PLH

Membaca materi Pedidikan Lingkungan Hidup (PLH) melibatkan aspek sains, konteks sosial, dan konteks budaya. Materi PLH berkaitan dengan semua aspek lingkungan baik alam maupun sosial, termasuk penempatan individu dalam kedua lingkungan tersebut. oleh karena itu, membaca PLH perlu melibatkan komponen analisis, sintesis, dan evaluasi. Setelah kegiatan membaca, siswa tidak hanya memahami isi bacaan tetapi juga menangkap makna bacaan.

Kebutuhan pemenuhan karakter materi PLH tersebut perlu diterapkan dalam kegiatan membaca yang melibatkan pengetahuan dengan penyerapan informasi dan pelibatan pengalaman serta emosi siswa. Arah perkembangan materi PLH bergerak dari estetis ke eferen atau sebaliknya dan koneksi di antara keduanya. Hal tersebut dapat diamati pada materi PLH kelas I. Contohnya pada Standar Kompetensi (SK) *memahami peranan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial serta proses interaksi dengan lingkungan*. SK tersebut terdiri atas Kompetensi Dasar (KD) (1.1) mengenal manusia sebagai makhluk individu dan sosial, (1.2) memahami peranan manusia sebagai makhluk individu dan sosial, (1.3) memahami peranan manusia dengan lingkungannya.¹

Pada materi PLH pengembangan materi didasarkan pada upaya prosedur membaca eferen estetis. Dengan materi yang bersifat eferen-aestetik, siswa

¹ Buku PLH untuk kelas I SD/MI ditulis oleh Abdul Rosyid dkk., diterbitkan oleh Tiga Serangkai.

diharapkan dapat membaca dengan cara yang lebih mudah dan memperoleh pencapaian kompetensi dengan baik.



Ada pun aspek-aspek aestetiknya dapat digambarkan dalam tabel berikut.

ASPEK	WUJUD	URAIAN
AESTETIK	Cerita dengan sudut pandang orang pertama	<i>Namaku..., aku kelas..., aku bisa...</i>
	Cerita sudut pandang orang ketiga	<i>Eril tidak bisa...,eril butuh bantuan...</i>
Koneksi aestetik ke eferen	Cerita sudut pandang orang pertama dan ketiga	<i>Aku dan eril membutuhkan bantuan. Aku dan eril disebut makhluk sosial</i>
EFEREN	Fitur pertanyaan konseptual diikuti eksplanasi berbentuk penalaran	<i>Apakah makhluk sosial itu? Kita disebut makhluk sosial. Kita tidak bisa hidup sendiri. Kita membutuhkan bantuan orang lain.</i>
	Fitur eksplanasi dengan pendeskripsian dan perincian (detail)	<i>Manusia berperan penting dalam lingkungan. Lingkungan manusia ada tiga, (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan sekolah, (3) lingkungan masyarakat</i>
Koneksi eferen-aestetik	Fitur eksplanasi dengan contoh untuk penalaran (orang ketiga)	<i>Contoh Peranan Manusia dala Lingkungan Keluarga. Fida selalu merapikan tempat tidur setelah bangun tidur.</i>
	Refleksi	<i>Apa yang kamu lakukan jika di sekolahmu diadakan kerja bakti?</i>

EFEREN	Inverensi konsep dalam bacaan	<i>Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan.</i> <i>Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial.</i> <i>Manusia sebagai makhluk individu dapat melakukan kegiatan tanpa perlu dibantu orang lain.</i> <i>Manusia sebagai makhluk sosial.....</i>
--------	-------------------------------	--

Kaitan aestetik-eferen dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Dari deskripsi tersebut dapat diketahui bahwa upaya menghadirkan aspek aestetik dilakukan dengan pengumpulan diri sendiri sebagai pelaku yang memiliki sikap atau perbuatan seperti dalam wacana. Dengan demikian, emosi siswa dilibatkan untuk memudahkan membangun konsep dirinya sebagai makhluk individu. Pada tahap ini siswa diajak untuk memiliki *sense* atau pada tahap *feel*. Pada bagian selanjutnya terdapat berbagai kegiatan yang menunjukkan pelibatan orang lain.

Wacana pada bagaian berikutnya berkembang dengan koneksi eferen-aestetik dengan cerita pengalaman dan diakhiri dengan sebuah konsep. Pada tahap tersebut isi bacaan mulai bergerak dari aestetik ke eferen. Selanjutnya aspek eferen dikembangkan dalam berbagai fitur pertanyaan, analogi, dan deskripsi yang dilanjutkan dengan

koneksi aestetik-eferen. Wacana diakhiri dengan koneksi aestetik eferen dan terakhir rangkuman dengan bentuk eferen.

SIMPULAN

Membaca lintas kurikulum menempatkan pembelajaran bahasa, terutama keterampilan membaca, untuk dimanfaatkan dalam memahami materi lain. Konsep pembelajaran membaca tersebut diaplikasikan pada berbagai bidang sebagai upaya pencapaian kompetensi. Membaca eferen-aestetik merupakan model kegiatan membaca dengan melibatkan aspek pengalaman, sikap pribadi, emosi pembaca dan pengetahuan informasi atau pengetahuan dalam bacaan. Dalam membaca aestetik-eferen, pembaca menggerakkan pola pikirnya dari pelibatan pengalaman dan perasaan (*feel*) lalu ke arah penalaran dan pelibatan kognitif (*cogito*). Dengan demikian, dalam MEA pembaca akan terlibat dalam bacaan secara kontekstual. Pembaca akan melibatkan konteks dirinya (pengalaman dan emosi) lalu memahami konsep, menghubungkan keduanya dan seterusnya.

Untuk mengakomodasi proses pembaca dengan upaya tersebut, diperlukan materi yang dapat menunjang. Materi tersebut merupakan bacaan atau wacana yang berisi pemetaan konten dari aestetik ke eferen atau sebaliknya dengan koneksi keduanya di antara perubahan aspek tersebut. Untuk kegiatan peminatan pembelajaran bahasa Indonesia lintas kurikulum, dilakukan upaya penyusunan bacaan yang dapat mengakomodasi kegiatan membaca aestetik-eferen. Wacana yang berisi kedua aspek tersebut merupakan bentuk upaya peminatan pembelajaran bahasa lintas kurikulum yang dapat membuat koneksi teks ke diri pembaca (*text-to-self*); teks ke teks lainnya (*text-to-text*); dan teks ke konteks dunianya (*text-to-world*).

Membaca wacana PLH membutuhkan informasi tentang sains, sosial, dan budaya. Sains diperlukan untuk menjelaskan fenomena alam, sosial digunakan untuk menunjukkan realita masyarakat terhadap alam, dan budaya digunakan menjelaskan pemahaman sikap manusia terhadap alam dan kepada manusia lain sesuai dengan paradigma berpikir yang dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya. Oleh karena itu, aspek aestetik dan eferen sangat diperlukan dalam menyusun wacana PLH.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, R. C., & Pearson, P. D. (1984). "A Schema- Theoretic View of Basic Processes in Reading Comprehension". In P. D. Pearson, R. Barr, M. L. Kamil, & P. Mosenthal (Eds.), *Handbook of Reading Research* (pp. 255—291). New York: Longman
- American College Testing. (2006, 1 March). *Reading between the lines: What the ACT reading test reveals about college readiness*. Retrieved March 1, 2006, from <http://www.act.org/path/policyreports/reading.html>

- Charmaz, K. (2000). "Grounded theory: Objectivist and constructivist methods". In N. K. Denzin, & Y. S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed., pp. 509—535). Thousand Oaks, CA: Sage
- Dupuis, M.M. dan Mercchant, L.M. 1984. *Reading Across Curriculum: A Research Report for Teacher*. Bloomington, Indiana: ERIC Clearinghouse on Reading Communication Skills
- Gay, G. (2000). *Culturally responsive teaching: Theory, research, & practice*. New York: Teachers College Press
- Gay, G., & Howard, T. (2000). "Multicultural teacher education for the 21st century". *Teacher Educator*, 36(1), 1—16
- Harvey, S., & Goudvis, A. (2007). *Strategies That Work: Teaching Comprehension for Understanding and Engagement* (2nd ed.). Portland, ME: Stenhouse Publishers
- Horning, A.S. 2008. "Reading Across the Curriculum as The Key to Student Success. Oakland University. Diakses dari www.wac.colostate.edu "Guidelines for Writing Critique". Diakses dari www.ucs.edu
- Keene, E. O., & Zimmermann, S. (1997). *Mosaic of Thought: Teaching Comprehension in a Reader's Workshop*. Portsmouth, NH: Heinemann
- Kuta, K.W. 2008. *Reading and Writing to Learn: Strategies Across Curriculum*. USA: Greenwood Publishing Group
- Many, J., & Wiseman, D. L. (1992). "The effect of teaching approach on third-grade students' response to literature". *Journal of Reading Behavior*, 24, 265—287
- Martinez-Roldan, C. M., & Lopez-Robertson, J. M. (1999/2000). "Initiating literature circles in a first- grade bilingual classroom". *The Reading Teacher*, 53(4), 270—281
- Maguire, B.E. dan Widler, S.D. 1984. "Reading in Science" dalam Dupuis, M.M. dan Mercchant, L.M. 1984. *Reading Across Curriculum: A Research Report for Teacher*. Bloomington, Indiana: ERIC Clearinghouse on Reading Communication Skills
- Pilonieta dan Hancock. 2012. "Negotiating First Grader's Reading Stance: The Relationship Between Their Efferent and Aesthetic Connection in Their Reading Comprehension" dalam *Current Issues in Education*. Vol 15 Number 2. Mary Lou Fulton Teacher's Collage. Arizona State University
- Rosenblatt, Louise M. 1994. *The Reader, The Text, The Poem: The Transactional Theory of Literary Work*. USA: Southern Illinois University

Rosenblatt, L. M. (2005a). "Literature - S.O.S.! Voices from the Middle", 12(3), 34—38

Sipe, L. R. (2000). *The construction of literary understanding by first and second graders in oral response to picture storybook read-alouds*

Rosenblatt, L. M. (2005b). From "What facts does this poem teach you?". *Voices from the Middle*, 12(3), 43—46

Rosenblatt, L. M. (2005c). From "Viewpoints: Transaction versus interaction". *Voices from the Middle*, 12(3), 56—58

Smith, Frank. 1973. *Psycholinguistics and Reading*. USA: Rinehart and Winston Inc.

Whilshire, D.K. dan Berryhill, P. 1993. "Reading in Social Studies" dalam Dupuis, M.M. dan Mercabant, L.M. 1984. *Reading Across Curriculum: A Research Report for Teacher*. Bloomington, Indiana: ERIC Clearinghouse on Reading Communication Skills.